

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, dengan prevalensi nasional yang tercatat sebesar 19,8% pada tahun 2024 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Meskipun angka ini secara teknis telah berada di bawah ambang batas maksimal yang ditetapkan *World Health Organization* sebesar 20%, kondisi ini tetap mengindikasikan bahwa gangguan pertumbuhan kronis pada anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan. Dampak stunting tidak terbatas pada hambatan pertumbuhan fisik semata, melainkan mencakup gangguan perkembangan kognitif, penurunan kapasitas intelektual, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit yang pada akhirnya menghambat produktivitas sumber daya manusia di masa depan (Pitayanti *et al.*, 2022).

Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam upaya pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi pada balita di Indonesia. Sebagai layanan kesehatan yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat, Posyandu memiliki posisi strategis dalam menyediakan data pertumbuhan anak yang akurat melalui kegiatan penimbangan dan pengukuran antropometri rutin. Kader Posyandu, sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan tersebut, memegang tanggung jawab besar dalam menghasilkan data pengukuran yang

valid dan reliabel. Akurasi data ini menjadi fondasi utama bagi interpretasi status gizi yang tepat, yang selanjutnya menentukan keputusan dan intervensi program penanganan masalah gizi di tingkat komunitas (Lestari *et al.*, 2023).

Pengukuran antropometri yang akurat, khususnya panjang badan (PB) dan tinggi badan (TB), merupakan komponen kritis dalam menentukan status pertumbuhan linier anak yang menjadi indikator utama kejadian stunting. Kesalahan dalam prosedur pengukuran, sekecil apa pun, dapat berimplikasi pada kesalahan interpretasi status gizi yang berujung pada pengambilan keputusan dan perencanaan penanganan program gizi. Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat prevalensi stunting di Indonesia masih memerlukan intervensi berbasis data yang akurat dan tepat sasaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kader Posyandu yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan pengukuran antropometri sesuai dengan prosedur standar. Sebuah studi analitik di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri mengungkapkan bahwa meskipun sebagian kader memiliki pengetahuan yang baik, keterampilan penggunaan antropometri-kit masih berada pada kategori "tepat" hanya pada 56,5% responden, dan ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri (Susanah *et al.*, 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kemampuan praktis di lapangan.

Kurang optimalnya keterampilan kader ini seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan teknis, kurangnya penyegaran materi secara berkala, hingga minimnya pendampingan langsung dari tenaga kesehatan. Padahal, seperti diungkapkan oleh Lestari *et al.* (2023) dalam penelitiannya di Desa Meteseh, Kendal, ketepatan pengukuran antropometri sangat bergantung pada kemampuan kader dalam melakukan pengukuran, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dengan benar.

Pelatihan merupakan proses terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi seseorang melalui pendidikan, latihan, atau pengalaman (Geniets *et al.*, 2021). Dalam konteks peningkatan kapasitas kader, pelatihan yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, metode penyampaian yang tepat, serta penggunaan media pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman teoritis dan aplikasi praktis. Pemilihan metode dan media pelatihan yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta.

Teori Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) yang dikemukakan oleh Dale (1969) memberikan kerangka pemahaman yang relevan mengenai efektivitas berbagai jenis media pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa

semakin konkret media pembelajaran yang digunakan, semakin mudah materi dipahami dan diingat oleh peserta. Media pembelajaran yang lebih abstrak seperti simbol verbal cenderung kurang efektif dibandingkan media yang lebih konkret seperti demonstrasi langsung atau pengalaman langsung. Dalam praktik pelatihan kader, penggunaan media seperti poster dan presentasi PowerPoint menempati tingkat yang berbeda dalam kerucut pengalaman ini, sehingga berpotensi memberikan efek yang berbeda terhadap peningkatan keterampilan peserta.

Poster sebagai media visual statis memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara ringkas, jelas, dan dapat dipindai dengan cepat, serta tidak memerlukan perangkat teknologi untuk mengaksesnya (Utami, 2024). Sementara itu, PowerPoint sebagai media presentasi dinamis memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dengan dukungan elemen visual bergerak, animasi, dan video yang lebih mendekati pengalaman konkret. Penelitian Hendra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint dalam pelatihan dapat membantu penyampaian dan penerimaan materi karena mampu menyajikan teks, gambar, dan animasi secara terintegrasi. Perbedaan karakteristik kedua media ini menjadi dasar pertanyaan ilmiah mengenai efektivitas masing-masing media dalam meningkatkan keterampilan praktis kader.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode yang menggabungkan ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader., penelitian oleh Noordiati (2022) mengungkapkan bahwa latihan praktikum langsung memberikan kesempatan kepada kader untuk berlatih langsung pada keterampilan tertentu di bawah pengawasan instruktur, memungkinkan mereka untuk belajar dan memperbaiki keterampilan secara nyata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Desa Meteseh menunjukkan bahwa pelatihan pengukuran antropometri dengan menggunakan media PowerPoint dan berbagai alat ukur antropometri berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat 60% kader yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan (Lestari *et al.*, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang melaporkan bahwa pelatihan dengan pendekatan gabungan antara pembelajaran teoritis dan pengalaman praktis dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang antropometri secara signifikan rata-rata sebesar 40,4%, serta meningkatkan keterampilan mengukur panjang badan rata-rata sebesar 46,5% dan keterampilan mengukur tinggi badan rata-rata sebesar 34,6% (Eksanti *et al.*, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas kader, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai perbandingan efektivitas antara penggunaan media poster dan PowerPoint dalam pelatihan keterampilan pengukuran antropometri. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menggunakan kombinasi berbagai metode tanpa melakukan analisis komparatif antar media pembelajaran yang digunakan. Padahal, pemahaman tentang efektivitas relatif setiap media sangat penting bagi perencana program dan fasilitator pelatihan dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien dan memilih strategi pelatihan yang paling tepat sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media poster dan PowerPoint dalam pelatihan terhadap peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan keterampilan kader dalam mengukur Panjang badan dan tinggi badan menggunakan media poster dan PowerPoint ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan berdasarkan penggunaan media pelatihan yang berbeda

2. Tujuan Khusus

Menentukan media pelatihan mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kader terkait mengukur panjang badan, dan tinggi badan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul ‘penggunaan media poster dan PowerPoint dalam melatih terhadap peningkatan keterampilan kader dalam mengukur Panjang badan dan Tinggi badan ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif penggunaan dua media Upaya meningkatkan kemampuan kader saat melakukan pengukuran Panjang serta tinggi badan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan penelitian lebih lanjut yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kader dalam mengukur panjang badan dan tinggi badan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader Posyandu

Meningkatkan keterampilan dan pemahaman kader dalam melakukan pengukuran panjang badan dan tinggi badan secara akurat melalui media pelatihan yang tepat.

b. Bagi Pengelola Program Posyandu dan Gizi Masyarakat

Penelitian ini menghasilkan produk media pembelajaran berupa poster yang dapat difungsikan sebagai pedoman operasional. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran parameter antropometri, yaitu Panjang badan dan tinggi badan.

c. Bagi Masyarakat Desa

Dengan memiliki kader yang kompeten, kualitas layanan posyandu dapat ditingkatkan. Hal ini berdampak pada semakin akuratnya pertumbuhan balita, yang pada gilirannya mampu mendukung Upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi, termasuk stunting, secara lebih efektif.

d. Bagi Institusi Pendidikan dan Pelatihan Kader

Memberikan masukan dan motivasi dalam pengembangan media pelatihan kader yang efektif, terutama terkait penggunaan media poster

dan media PowerPoint, untuk meningkatkan keterampilan mengukur Panjang badan dan tinggi badan secara berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti Lain dan Pengembangan Ilmu Gizi

Menambah kajian dan referensi ilmiah mengenai pengaruh media pelatihan terhadap peningkatan keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran Panjang badan dan tinggi badan, serta sebagai dasar pengembangan media pelatihan yang lebih baik.

f. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam proses belajar, terutama yang berkaitan dengan peran serta kader posyandu dalam penyelenggaraan kegiatan posyandun bagi balita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pemilihan media yang tepat dan efektif guna meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri yang meliputi panjang badan dan tinggi badan.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan rencana penelitian ini.

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fitriana (2023) menerapkan media video animasi sebagai pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan serta sikap kader Posyandu dalam mengidentifikasi potensi

stunting. Keunikan tersebut terletak pada pemanfaatan media video animasi yang tekanan aspek kognitif dan afektif kader, dengan menggunakan desain penelitian pra-eksperimental. memiliki kesamaan pada objek kajian dan sebagian variabel, ini memiliki perbedaan dengan rencana penelitian karena tidak mencakup aspek teknis keterampilan pengukuran panjang dan tinggi badan secara langsung, melainkan fokus pada komponen edukasi melalui media audiovisual.

2. Penelitian kedua oleh Rahayu (2022) menguji dampak pemberian edukasi melalui media cakram terhadap Tingkat pengetahuan serta keterampilan kader dalam melakukan penilaian status gizi. Keaslian penelitian ini berada pada pemanfaatan cakram sebagai media edukasi yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menilai status gizi. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan studi yang akan dilaksanakan, mengingat ruang lingkup keterampilan yang diukur lebih menyeluruh dalam konteks status gizi sedangkan penelitian baru mengkhususkan pada peningkatan keterampilan teknik pengukuran panjang badan dan tinggi badan melalui metode pelatihan PowerPoint dan poster.
3. Penelitian ketiga oleh Budiono, N (2022) bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan kader Posyandu setelah diberikan pelatihan dengan menggunakan alat ukur antropometri, dengan desain penelitian

pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Keaslian dari penelitian ini terletak pada pengukuran pengetahuan dan pelatihan keterampilan menggunakan alat ukur antropometri. Meski demikian, perbedaan mendasar dengan penelitian baru adalah fokus pada efektivitas perbandingan dua metode pelatihan (poster dan *PowerPoint*) dalam meningkatkan keterampilan teknis, bukan hanya pengetahuan atau pengukuran secara umum.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatifnya untuk menganalisis efektivitas dua media pelatihan yang umum digunakan (*PowerPoint*) dan poster dalam konteks pelatihan keterampilan motorik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi teknis kader, tetapi juga bertujuan memberikan bukti empiris mengenai media pelatihan mana yang lebih optimal, sehingga dapat direkomendasikan untuk program pelatihan kader Posyandu yang lebih efektif di masa depan.

G. Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilihat pada dibawah ini

1. Nama produk : Poster SOP pengukuran Panjang badan dan tinggi badan
2. Karakteristik :
 - a. Dimensi kertas yang digunakan adalah 29,7 cm x 42 cm

- b. Jenis huruf berukuran 16,3 untuk judul atau bagian tertentu, serta ukuran 12 untuk isi teks
- c. Bahasa yang dipergunakan bersifat komunikatif dan mudah dicerna
- d. Total kata tidak melebihi 400 kata
- e. Bentuk fisiknya berupa lembaran Tunggal (datar) atau lembaran yang dapat dilipat
- f. Materi yang disajikan berisikan berisi prosedur operasional standar (SOP) untuk melakukan pengukuran Panjang badan dan tinggi badan secara akurat.

3. Materi/ isi produk

a. Persiapan Alat

- 1) Bersihkan alat ukur dengan cairan desinfektan
- 2) Tempatkan alat pada permukaan yang datar, rata, bersih, serta, kokoh
- 3) Pasang alat dengan kokoh dan teliti
- 4) Pastikan jendela pembacaan skala terlihat dengan jelas
- 5) Lakukan prosedur kalibrasi pada alat
- 6) Periksa kelancaran Gerakan papan geser
- 7) Lapis bagian kepala dengan alas tipis

- 8) proses pengukuran dilaksanakan oleh dua orang, dengan satu orang bertindak sebagai pengukur utama.

b. Pengukuran Panjang badan

- 1) Tanggalkan sepatu, kaus kaki, perhiasan rambut, maupun tutup kepala serta segala aksesoris balita lainnya yang sekiranya bakal mengintervensi keakuratan proses pengukuran dimensi tubuh.
- 2) Rebahkan balita pada papan dalam keadaan telentang hingga puncak kepala benar-benar bersentuhan dengan panel statis di bagian atas.
- 3) Prosedur teknis ini menuntut keterlibatan dua personel lapangan.
Tugas pengukur utama mencakup penekanan lembut pada lutut agar tungkai bawah sejajar lurus dengan alat ukur, sementara asisten memastikan fiksasi kepala balita tetap menempel pada papan.
- 4) Ibu wajib menempati posisi yang sangat dekat dengan anak demi menciptakan suasana tenang selama tindakan berlangsung.
- 5) Pengukur utama menggeser foot piece atau papan kaki menuju telapak kaki sampai tercapai posisi tegak lurus sempurna yang menempel rapat. Seandainya anak menangis atau tungkai terasa kaku, berikan stimulasi berupa usapan lembut pada telapak kaki agar otot rileks sebelum alat benar-benar difiksasi.

- 6) Petugas mencermati angka dalam satuan cm dengan tingkat ketelitian satu desimal atau setingkat presisi 1 mm.
- 7) Mekanisme dokumentasi menerapkan verifikasi dua arah: pengukur melafalkan nominal angka secara jelas, lalu pencatat menyuarakan kembali data tersebut hingga muncul konfirmasi lisan "benar" dari sisi pengukur.

Seandainya balita dengan rentang usia di bawah 24 bulan harus diukur panjang badannya dalam posisi berdiri, angka yang muncul perlu dikoreksi dengan menambah 0,7 cm secara eksak.

c. Prosedur Pengukuran Tinggi Badan

- 1) Pastikan segala jenis alas kaki, kaus kaki, ornamen pada rambut, hingga penutup kepala balita telah dilepaskan sepenuhnya demi menjaga akurasi data lapangan.
- 2) Mintalah balita berdiri tegak lurus memunggungi alat ukur agar lima titik anatomi yang meliputi bagian belakang kepala, punggung, bokong, betis, hingga tumit menempel sempurna pada tiang penyangga.
- 3) Kepala harus diposisikan sedemikian rupa hingga membentuk garis lurus yang sejajar dengan arah pandangan atau disebut sebagai

frankfort horizontal plane. Pijakan teknis ini melibatkan penarikan garis imajiner dari saluran telinga menuju batas bawah orbita.

- 4) Petugas segera memegang bagian dagu untuk menjamin arah pandang balita tetap lurus ke depan.
- 5) Gerakkan mekanisme head slider perlahan sampai menyentuh tepat pada titik tertinggi di puncak kepala.
- 6) Hasil yang tertera kemudian dibaca lalu dicatat dengan standar presisi mencapai 0,1 cm.
- 7) Jika balita berumur 2 tahun ke atas justru diukur dalam kondisi telentang atau berbaring, angka mentah yang didapatkan wajib dikurangi sebesar 0,7 cm.